

BAB IV
PERJALANAN K.H SHOLEH ISKANDAR
DALAM BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN
DI BOGOR TAHUN 1945-1992

**A. K.H Sholeh Iskandar Sebagai Pendiri Pesantren Darul
Fallah**

Menurut catatan sejarah, kebijakan politik penajajahan yang sangat tidak menguntungkan umat Islam dulu sempat memicu beberapa lembaga keagamaan Islam mengisolir diri dari intervensi “dunia luar” dengan tetap mengajarkan hanya pelajaran agama. Sekelompok yang lain melihat banyak hal yang menarik dari system “Sekolah belanda”, sehingga menimbulkan gagasan membuka sekolah dengan tambahan pelajaran agama namun dengan mengadopsi system sekolah serta tambahan beberapa pelajaran umum.¹

Perguruan keagamaan berbentuk persekolahan ada yang menggunakan nama *madrasah* yang berasal di daerah jawa,

¹ Fhatoni Kholid Muhamad, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional, Paradima baru*, (Jakarta; Departemen Agama RI Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005),p.61.

maktab di Mekkah, *kuliyah mualimin* di Sumatera Barat. Beberapa perguruan keagamaan tersebut dimotori juga oleh kaum pesantren. Tidak seluruhnya berisi ilmu agama. Upaya-upaya inilah yang oleh banyak kalangan disebut sebagai upaya modernisasi pendidikan Islam. Gagasan awalnya ditandai oleh dua kecenderungan organisasi Islam dalam mewujudkannya yaitu;

Pertama, mengadopsi system dan lembaga pendidikan modern secara hamper seluruhnya. Usaha ini melahirkan sekolah-sekolah umum model belanda tetapi diberi muatan tambahan penagjaran Islam.

Kedua, munculnya madrasah madrasah modern, yang secara terbatas mengadopsi dan substansi metodologi pendidikan modern, namun tetap menggunakan madrasah dan lembaga tradisional pendidikan Islam sebagai basis utamanya. Kedua bentuk usaha ini pada dasarnya terus berlanjut. Satu sisi terdapat

system dan kelembagaan “pendidikan Islam” yang sebenarnya pendidikan umum dengan memasukan pengajaran agama.²

Dalam kondisi seperti ini sulit bagi masyarakat Bogor yang secara umum dikategorikan belum sejahtera dalam aspek ekonomi untuk memperoleh pendidikan, karena dalam prosesnya membutuhkan biaya. Oleh karena itu, kebanyakan orang tua menyarankan agar anak-anaknya lebih baik bekerja dari pada sekolah yang prosesnya masih memerlukan banyak waktu dan biaya.

Latar belakang K.H Sholeh Iskandar dalam mendirikan pesantren, karena pada masa itu di wilayah Bogor kurangnya lembaga-lembaga pendidikan yang ada hanya beberapa saja seperti Madrasah dan Sekolah Rakyat. Karena dimadrasah hanya mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama saja, dan metode pengajarannya menggunakan metode sorogan. Sedangkan di Sekolah Rakyat terdapat mata pelajaran umum seperti mata pelajaran membaca, menulis, berhitung dan bernyanyi.

² Fhatoni Kholid Muhamad, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional, Paradima baru*, (Jakarta; Departemen Agama RI Direktur Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), p.61.

K.H Sholeh Iskandar adalah salah satu pemuda yang peduli dengan pendidikan, sejak usia remaja K.H Sholeh Iskandar bercita-cita ingin mendirikan lembaga pendidikan yaitu pondok pesantren, berkat kerja keras dan dukungan keluarganya dan kerabatnya pada tahun 1950 K.H Sholeh Iskandar mendirikan sebuah pesantren yang sederhana dibelakang rumahnya yang pada masa itu bahan-bahan bangunannya terbuat dari bahan sederhana seperti bambu. Peserta didiknya masih terbatas, dan berasal dari lingkungan setempat. Peserta didik yang pada waktu itu muridnya hanya berkisar 20-an anak didik. Dalam perjalanannya pesantren yang didirikan K.H Sholeh Iskandar itu semakin diminati oleh masyarakat dari luar lingkungan setempat. Atas kemajuan m adrasah yang banyak diminati masyarakat, kemudian pesantren ini di beri nama darul fallah. Materi yang diajarkan oleh K.H Sholeh iskandar antara lain adalah pelajaran aqidah Islamiyah.

Melihat kepesatan perkembangan dan kemajuan madrasah yang semakin banyak diminati oleh masyarakat bogor, pesantren Darul Fallah dimata-matai oleh kolonial Belanda. Tidak mudah

bagi K.H Sholeh Iskandar dan K.H Noer Ali dalam mendirikan pesantren Darul Fallah di Bogor, karena hambatan dari orang Belanda, tetapi perjuangan K.H Sholeh Iskandar bersama sahabat-sahabatnya tetap semangat dan *istiqomah* untuk terus mengembangkan pesantren yang sudah didirikan oleh K.H Sholeh Iskandar dan K.H Noer Ali.³

Ketika K.H Sholeh Iskandar masih menjadi santri di Pondok Pesantren Cantayan, Cibadak, Sukabumi (1937-1940), pimpinan K.H Adburrohman (1833-1949) yang kemudian dilanjutkan oleh putranya K.H Ahmad Sanusi (1888-1950), Sholeh iskandar mendengar ada seorang haji, hartawan, dan dermawan yang memiliki surat kabar *Pemandangan*. Surat kabar itu menjadi tempat berkumpulnya tokoh-tokoh agama dan pergerakan. Sholeh Iskandar berrminat sekali untuk berkenalan dengan haji yang hartawan, dan dermawan yang sering dibicarakan orang-orang itu. Dalam rangka mengurus Komite Penolong Kesengsaraan Moekikimin Indonesia di mekkah, sebuah komite yang di bentuk untuk menolong jamaah haji

³ Wawancara dengan pak Didi Hilman, Hari Sabtu, 17 november 2018, Pukul 14:10 WIB, di yayasan universitas Ibnu Khaldun Bogor

Indonesia yang – karena dampak perang Dunia II-bisa berangkat tapi tidak bisa kembali, sambil mengundang Anwar Tjokroaminoto untuk berpidato di sekolah Muhammadiyah Leuwiliang, Sholeh Iskandar sempat berkenalan dengan orang yang sudah lama dia harapkan untuk bisa bertemu. Orang itu adalah R.H.O Djoenaidi (1895-1966).⁴

Akhirnya melalui putra sulung R.H.O Djoenaidi yang R.H Idid Djoenaidi, Sholeh Iskandar sering bertemu dan berkomunikasi dengan haji yang hartawan dan dermawan itu. Malah K.H Sholeh Iskandar mendapat kehormatan diakui sebagai keluarganya. Menurut Sholeh Iskandar, meskipun R.H.O Djoenaidi seorang kaya raya, tapi orangnya ramah, simpatik, dan penuh kekeluargaan.⁵

Pada tahun 1950, bersama Mohammad Natsir, Sholeh Iskandar menyelenggarakan pertemuan khusus dengan R.H.O Djoenaidi di villanya yang sejuk di Ciloto, Bogor. Dalam pertemuan tersebut, ketiga tokoh membahas berbagai masalah

⁴ Lukman Hakiem, *Jejak Perjuangan Ulama-Patriot K.H Sholeh Iskandar* (Bogor: Penerbit UIKA Press, 2016),p.45-46

⁵ Wawancara dengan ibu Dida Jamilah, Hari Minggu, 18 November 2018, Pukul 10:00 WIB. Pesantren Darul Fallah\

pendidikan. Di antaranya tentang kemungkinan mendirikan pondok pesantren yang memberikan pendidikan ketrampilan kepada para santri, agar jika para santri itu kembali ke tengah masyarakat, mereka telah memiliki bekal lengkap, pengetahuan agama dan bekal keterampilan untuk membangun masyarakat.

Pembicaraan pada 1950 itu, terputus. Dan baru tersambung kembali kedelapan tahun kemudian, yaitu pada 1958 ketika Sholeh Iskandar bersama K.H Abdul Ghaffar Ismail (1911-1998), dan H. Djanamar Adjam (1920-1983), mengadakan pertemuan di rumah R.H.O Djoenaidi di jalan Wasid No. 11, Bandung, untuk meminta kesediaan R.H.O Djoenaidi mewakafkan tanah bagi pembangunan Pondok Pesantren yang direncanakan akan diberi nama Darul Fallah. Secara spontan, beliau menyetujui prakarsa itu, baik untuk keperluan pembangunannya, maupun untuk pembinaan selanjutnya, kenang Sholeh Iskandar mengenai tokoh yang sangat dermawan itu.⁶

Di atas areal tanah wakaf R.H.O Djoenaidi itulah Pondok Pesantren Pertanian Darul Fallah dibangun. Juga dengan bantuan

⁶ Wawancara dengan ibu Dida Jamilah, Hari Minggu, 18 November 2018, Pukul 10:00 WIB. Pesantren Darul Fallah

biaya dari R.H.O Djoenaidi dan keluarganya. R.H.O Djoenaidi sendiri duduk sebagai Anggota Badan Pengurus Pesantren Darul Fallah.⁷

B. K.H Sholeh Iskandar Sebagai Pendiri Universitas Ibnu Khaldun

Di bawah kepemimpinan Marzuki Mahdi, Sholeh Iskandar, serta kerja keras dan ikhlas seluruh jajaran yayasan serta pimpinan Universitas Ibn Khaldun Bogor, perguruan tinggi yang mulai kiprahnya dengan menyewa gedung Sekolah Dasar Negeri (SDN) Papandayan di Jalan Papandayan No. 25 Bogor, dan beberapa tahun sesudahnya berpindah-pindah tempat kuliahnya pada usianya yg ke -50 tahun pada 2011, telah memiliki lahan lebih dari 1200 meter persegi di Jl. R.E Martadinata, dan Kampus Jl. K.H Sholeh Iskandar seluas 4,2,hektar.

Kampus UIKA di Jl. R.E. Martadinata 4 diperoleh dengan dibeli murah yang uangnya dikumpulkan dari beberapa orang yaitu K.H Sholeh Iskandar, H. Prijono Hardjosentono, Chaerudin

⁷ Lukman Hakiem, *Jejak Perjuangan Ulama-Patriot K.H Sholeh Iskandar* (Bogor: Penerbit UIKA Press, 2016),p.48-49

Nawawi, dan pak Yunus Alwi. Pada tahun 1973 dari Djamar Adjam, salah seorang pengurus Pucuk Pimpinan Gerakan Pemuda Islam Indonesia saat dibentuk pada 2 Oktober 1945. Lahannya seluas 1.169 meter persegi dan di atasnya terdapat bangunan rumah. Pada tahun 1980, melalui Sholeh Iskandar, dosen Universitas King Abdul Aziz Jeddah, Dr. Omar Zubair, membeli rumah beserta lahan di Jl. Martadinata no 2 seluas 606 meter persegi. Omar Zubair kemudian mewakafkan rumah itu kepada YPIKA.

Sejak 1967 sampai wafat, keterlibatan K.H Sholeh Iskandar dalam YICB—yang berubah nama menjadi Yayasan Pembinaan Universitas Ibnu Khaldun (YPUIKA) Bogor pada 1974, dan berubah lagi menjadi Yayasan Pendidikan Islam Ibn Khaldun (YPIKA) Bogor pada 1987— tidak pernah terputus. Menjadi ketua II Badan Pengurus pada 1968-1974; menjadi ketua pengurus pada 1974-1983; menjadi Ketua Badan Pengawas dan Penasihat pada 1983-1985; menjadi ketua badan Pembina pada 1986-1987; menjadi ketua badan Pembina pada 1988-1989; dan menjadi ketua badan Pembina pada 1990-1995. Oleh karena

Sholeh Iskandar wafat pada 1992, maka posisinya sebagai Ketua Badan Pembina YPIKA Bogor digantikan oleh K.H Hasan Basri.⁸

UIKA Bogor kini memiliki Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FIKP, berdiri sejak 1961), Fakultas Ekonomi (EF, berdiri sejak 1961), Fakultas Hukum (FH, berdiri sejak 1961). Fakultas Agama Islam (FAI, hasil penggabungan dari Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, dan Fakultas Ushulludin pada 1994), Fakultas Teknik (FT, berdiri sejak 1978), Program Pascasarjana (Pps, berdiri sejak 2001), dan Fakultas Ilmu Kesehatan yang berdiri sejak tahun 2011.

Pencapaian UIKA Bogor hari ini, sekali lagi, tentu saja merupakan akibat dari kerja keras para pendiri, pemimpin, dan pengasuh YPIKA dan UIKA. Sholeh Iskandar sebagai orang yang disebut-sebut sebagai *tokoh utama* dalam proses pembutan-tukan dan pengembangan UIKA telah memberi teladan tentang ketulusannya di dalam perjuangan mewujudkan cita-cita.

⁸ Lukman Hakiem, *Jejak Perjuangan Ulama-Patriot K.H Sholeh Iskandar* (Bogor: Penerbit UIKA Press, 2016),p.60

Sholeh Iskandar tidak ragu-ragu melepas harta milik pribadinya demi mengembangkan dan memajukan UIKA.⁹

Badan pengurus Yayasan Ibnu Chaldun yang ditunjuk oleh Dewan Para Pembentuk ialah :

1. Ketua: H. Zainal Abidin Ahmad
2. Wakil Ketua I: Dr.H. Ali Akbar
3. Wakil Ketua III: Sjamsuddin Sutan Makmur
4. Panitera I: Ali Imran Kadir
5. Panitera II: Adjhuri Siin
6. Bendahara I: Supardi
7. Bendahara II: Nyonya Sjamsuridjal
8. Pembantu Umum: Jacob Rasjid

Pada pasal 2 Anggaran Dasar Yayasan Ibnu Chaldun dicantumkan bahwa *“yayasan itu bertujuan mempertinggi kecerdasan dan ilmu pengetahuan pemuda dan pemudi Indonesia dan membentuk manusia yang cakap dan ahli dengan memberikan pendidikan dan pengajaran tinggi, yang sanggup berdiri sendiri di lapangan hidupnya dan di lapangan ilmiah dan*

⁹ Wawancara dengan pak Didi Hilman, Hari Sabtu, 17 November 2018, Pukul 14:10 WIB, di yayasan universitas Ibnu Khaldun Bogor

berjasa kepada agama, Negara, dan masyarakat. Yayasan Ibnu Chaldun inilah yang mendirikan Universitas Ibnu Khaldun di Jakarta. Dewan dan Para Pembentuk Yayasan Ibnu Khaldun Jakarta menerbitkan Surat Keputusan No. 31/DPP/61 Tanggal 23 April 1961 yang menetapkan:

1. Memberikan status otonomi penuh kepada Perguruan (Tinggi) Yayasan Ibnu Khaldun di Bogor; dan
2. Mengangkat Badan Pengurus Yayasan Ibnu Khaldun di Bogor terhitung sejak tanggal keputusan diterbitkan.

Dengan demikian, secara resmi berdirilah Universitas Ibnu Chaldun Bogor yang kemudian menjadi Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor. Tanggal 23 April pun kemudian disepakati sebagai hari jadi UIKA Bogor.

Kepengurusan Yayasan Ibnu Khaldun Bogor priode 1961-1966 terdiri dari :

1. Ketua : Dokter Marzuki Mahdi
2. Wakil Ketua I : R.S.A. Kartadjumena
3. Wakil Ketua II : Ir. Orijono Hardjosentono
4. Sekertaris I : Ir. Iman Rahardjo

5. Sekertaris II : Jenus Dali
6. Bendahara I : R.A. Soewignjo
7. Bendahara II : M.Djuanaidi.

Untuk pertama kalinya, susunan pimpinan Universitas Ibnu Chaldun (UIC) Bogor dengan masa jabatan 1961-1969.

Setelah bebas dari penjara rezim soekarno, K.H Sholeh Iskandar pun ikut bergabung dengan Yayasan Ibnu Chaldun Bogor. Pada kepengurusan priode 1967-1971, Sholeh Iskandar menjadi ketua II. Ketika Ketua Umum YICB dr. Marzuki Mahdi meninggal dunia pada 1968, sedangkan ketua I Ir. Prijono Hardjosentono merangkap jabatan sebagai rector UIC Bogor maka K.H Sholeh Isakndar didaulat untuk memimpin YICB.¹⁰

C. K.H Sholeh Iskandar Sebagai Pendakwah

Pada dasarnya dakwah mengandung arti suatu usaha atau kegiatan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh orang atau sekelompok untuk mengajak orang seorang atau sekelompok

¹⁰ Lukman Hakiem, *Jejak Perjuangan Ulama-Patriot K.H Sholeh Iskandar* (Bogor: Penerbit UIKA Press, 2016),p.57-59

manusia agar menganut, mengikuti, menyetujui, melaksanakan suatu konsepsi atau tujuan tertentu.¹¹

Sepanjang sejarahnya, para ulama banyak memberikan sumbangan kepada masyarakat. Mereka bagaikan sinar gemerlap yang menyinari dunia dalam setiap kurun waktu dan tempat. Tidak ada yang menolak akan kehadiran ulama kecuali orang-orang yang buta hatinya.

Ulama di masa yang lalu, sebagai pelanjut dan pewaris Rasul, segala gerak dan geriknya menjadi contoh tauladan (*uswatun hkasanah*) bagi masyarakat. Sehingga segala yang di wafatkan dan digariskan, tanpa tawar menawar akan dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat.¹²

Ulama menduduki posisi penting dalam dakwah kejalan Allah, sebagaimana Allah Swt yang telah menyeru kepada nabi Muhammad SAW agar mengajak manusia kejalannya. Al-Qur'an juga menyeru kepada setiap muslim untuk berdakwah dengan

¹¹ Usman Suparman, *Pembentukan Syariat Islam di Banten*. (Serang:majlis Ulama Indonesia privasi Banten:2003) hal.24.

¹² Lukman Hakiem, *Jejak Perjuangan Ulama-Patriot K.H Sholeh Iskandar* (Bogor: Penerbit UIKA Press, 2016),p.188

hikmat dan kebijaksanaannya dan nasihat agar berhasil menarik umat.¹³

Secara umum, kata da'wah berasal dari unsur bermakna mengajak, meminta, memanggil, atau menyertu. Sementara dalam (kata) dakwah atau mengajak dan menyeru. Dakwah disini berarti mengajak kepada yang baik.¹⁴

Dalam segi agama, K.H Sholeh Iskandar adalah orang yang paham terhadap agama. Dilihat dari garis ayahnya, K.H Sholeh Iskandar merupakan keturunan orang-orang yang taat dan beragama. Mengingat pentingnya agama, dari sinilah K.H Sholeh Iskandar menerapkan pendidikan agama yang dipusatkan di pondok Pesantren Al-Hidayah. Ia memberikan perhatian khusus untuk mengembangkan kegiatan bagi masyarakat. Kegiatan pengajian dilaksanakan di majelis. Masjid, majelis atau yang lainnya dimanfaatkan untuk menyampaikan ajaran Islam terutama yang menyangkut masalah keIslaman, fiqih dan akhlak. Kegiatan keagamaan, tetapi masyarakat telah memberinya fungsi baru

¹³ Badrudin Hsubuky, *Dilema Perubahan Zaman*, (Gema Insani Press, Januari 1995),p.69.

¹⁴ Ali Azis Moh, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004),pp.5-6

sebagai wadah kerukunan masyarakat desa, yang sangat berpengaruh pada kehidupan keagamaan masyarakat. Para warga datang ke majelis dan mengikuti pengajian serta mendengarkan K.H Sholeh Iskandar secara langsung dalam memberikan ceramah keagamaan. Setelah K.H Sholeh Iskandar meninggal kegiatan pengajian majelis taklim tersebut dipimpin oleh anak-anaknya secara bergatian. Materi yang disampaikan bersumber dari al-quran dengan pembahasan tertentu dan diberi contoh dari permasalahan actual yang berkembang di masyarakat. Setelah selesai dalam memberikan penjelasan dan keterangan, para peserta pengajian diberi kesempatan untuk berdialog secara bersama. Pengajian ini diberikan pokok-pokok tertentu, misalnya tentang ayat syariah tafsir dan ayat muamalah yang berkaitan dengan permasalahan hidup dan kehidupan santri serta masyarakat.¹⁵

K.H Sholeh Isakdnar dalam melakukan dakwah biasanya sudah dijadwalkan dengan terprogram, dari masjid dan ke mushola-mushola yang ada di wilayah Bogor. K.H Sholeh

¹⁵ Wawancara dengan Pak Dedi Iskandar, Hari Sabtu, 17 November 2018, Pukul 17:00 WIB Rumah Kediaman Pak Dedi Iskandar

Iskandar berdakwah bukan hanya di desa sendiri, tetapi juga beliau bersyiar keliling dari desa satu kemudian kedesa yang lain yaitu wilayah Bogor. Dan sebagai pusat formal pengajian adalah masjid darul hijrah yaitu di kampung paserean. K.H Sholeh Iskandar ketika berdakwah, beliau bersyiar di Bogor Barat, dan untuk di wilayah bagian Bogor timur yaitu K.H Noer Alie. Hal itu sebenarnya tidak ada unsur pembagian wilayah, melainkan karena adanya saling menjaga kepercayaan antar tokoh-tokoh ulama yang ada di Bogor untuk mengemabngkan ilmu agama diberbagai kawasan. Kadang para tokoh sering berkumpul ketika ada suatu acara pengajian khusus para kyai.¹⁶

Masyarakat Bogor dipercayai kurangnya pemahaman terhadap agama. Masyarakat Bogor banyak yang bekerja di Jakarta. Dengan diadakannya pengajian perempuan dewasa dan laki-laki dewasa di lingkungan Bogor maka banyak masyarakat yang mengikuti pengajian. Bahkan tidak hanya dari masyarakat Bogor saja, dari daerah lain juga banyak yang mengikuti pengajian. K.H Sholeh Iskandar juga memberikan pemahaman

¹⁶ Wawancara dengan pak Didi Hilman, Hari Sabtu, 17 november 2018, Pukul 14:10 WIB, di yayasan universitas Ibnu Khaldun Bogor

tentang ibadah, muamalah, dan sebagainya yang berhubungan tentang masalah keagamaan. Bekal *nyantri* di berbagai pesantren menjadi modal untuk menyebarkan Islam di masyarakat Bogor dan sekitarnya. Perjuangan menegakan agama dimulainya dengan mengadakan pengajian perempuan dan laki-laki dewasa yang dilakukan di berbagai daerah. Mendirikan pesantren mendapat sambutan positif dari masyarakat.

Dalam kiprahnya di bidang dakwah, K.H Sholeh Iskandar tidak hanya mendidik masyarakatnya melalui pengajian yang diadakan setiap satu minggu dua kali. Ia juga diyakini menjadi penasehat bagi setiap saja yang datang dan meminta nasehat kepadanya. Ia menjadi tauladan bagi masyarakatnya dan menjadi pemimpin dalam setiap acara keagamaan.

K.H Sholeh Iskandar dikenal sebagai ulama yang pandai dalam membuat syair, metode K.H Sholis untuk mempermudah jamaahnya agar tidak bosan ketika para jamaah menerima materi yang disampaikan. Karya-karya K.H Sholis diaplikasikan dengan penyampaian isi karya tulisannya yang dibuat dalam bentuk gaya bahasa yang indah, karya tersebut tidak terlepas dari

isi pelajaran aqidah dan sejarahnya nabi Muhammad Saw. Bahkan pesan-pesan dan nasehat K.H Sholeh Isakndar untuk anak dan keluarganya dibuat dalam bentuk tulisan syair sunda yang mempunyai ciri khas tersendiri.

Menurut pengakuan muridnya, K.H Sholeh Iskandar adalah seorang ulama sekaligus guru agama yang pandai dalam menyampaikan materi dakwahnya. Dengan kemampuan K.H Sholis dalam menguasai dalam menguasai ilmu agama, para jamaahnya dengan mudah memahami materi dakwahnya.¹⁷

Sumber yang diajarkan yang digunakan K.H Sholis dalam berdakwah adalah al-Qur'an dan as-sunnah adapun materi dakwah yang disampaikan oleh K.H Sholis adalah tentang agama Islam dan sejarah nabi Muhammad saw. Media yang digunakan K.H Sholis dalam berdakwah hanya berceramah di depan jamaahnya. .

Selain sebagai penceramah atau pendakwah. Tempat pelaksanaannya di pesantren yang berada didekat rumahnya yang

¹⁷ Wawancara dengan Pak Dedi Isakndar, Hari Sabtu, Pukul 17:00 WIB, Rumah kediaman pak Dedi Iskandar

ia dirika dahulu. Tugas guru ngaji terbatas sampai pengajaran mengenai huruf Arab, lima rukun Islam, tentang shalat.

Secara ideal tujuan utama dakwah adalah untuk menciptakan masyarakat dan Negara yang berkualitas, yaitu masyarakat yang melaksanakan ajaran Islam secara khafifah. Dalam proses pelaksanaan dakwahnya di wilayah Bogor beliau memiliki sikap komunikatif dengan masyarakat tanpa memandang siapapun.¹⁸

D. Pandangan Masyarakat tentang K.H Sholeh Iskandar

K.H Sholeh Iskandar adalah seorang tokoh muslim yang cukup berpengaruh, peran sosialnya telah banyak berpengaruh dan dapat mengubah kondisi masyarakat kampung rencalang dan sekitarnya selain itu K.H Sholeh Iskandar adalah tokoh yang mempunyai karismatik yang sangat tinggi, K.H Sholeh Iskandar terkenal dengan watak yang keras dan tangguh dalam pendiriannya. Karena ketinggian ilmu dan sikap bijaksana yang dimiliki nama K.H Sholeh Iskandar mulai ramai dikenal orang dan menjadi panutan masyarakat Bogor.

¹⁸ Wawancara dengan Pak Dedi Isakndar, Hari Sabtu, Pukul 17:00 WIB, Rumah kediaman pak Dedi Iskandar

Keteladanan dari K.H Sholeh Iskandar banyak sekali yang melekat di masyarakat sekitar, seperti tidak banyak bicara yang tidak perlu, mempunyai peran social yang tinggi dan kehidupannya yang sangat sederhana. Hal-hal itulah yang dirasakan oleh warga masyarakat Bogor karena masa hidupnya K.H Sholeh Iskandar menjadi panutan masyarakat Bogor.

Menurut masyarakat daerah Bogor, K.H Sholeh Iskandar semasa hidupnya memiliki prestasi yang luar biasa, antara lain mengenai banyak hal, setiap orang memiliki hal dan kewajiban hidup sehat, layak, aman dan sejahtera.

Semasa hidupnya K.H sholeh Iskandar memiliki sifat tawadhu (rendah hati), sifat ini dimiliki K.H Sholeh Iskandar. Sifat dan gerakan K.H Sholeh Iskandar hanya mencontoh Rasullullah SAW. Selain itu sifat K.H Sholeh Iskandar senang bershodaqoh tanpa perhitungan dan tidak suka menimbun harta.

Diriwayatkan dari Rasullullah SAW bahwa beliau melarang umat manusia agar tidak menyimpan atau menimbun makanan. Beliau berkata; “bukankah aku sudah melarangmu untuk menyimpan sesuatu sampai besok? Sesungguhnya Allah

akan mendatangkan rizki pada setiap harinya. “(H.R Al-Bukhari dan Muslim).

K.H Sholeh Iskandar sampai sekarang selalu diingat oleh masyarakat Bogor dengan sikap yang tidak banyak bicara. K.H Sholeh Iskandar sebagai tokoh masyarakat yang banyak diteladani oleh masyarakat karena sikap kepemimpinannya sebagai ulama memberikan contoh terhadap masyarakat bukan dengan perkataan melainkan dengan bukti yang K.H Sholeh Iskandar tunjukan.¹⁹

Pandangan masyarakat berkaitan tentang tokoh K.H Sholeh Iskandar semasa hidupnya adalah diantaranya sebagai berikut :

1. Pemberani, K.H Sholeh Iskandar adalah seorang sosok yang pemberani. Berani karena berbuat baik. Berani terhadap keputusan. Beliau berani untuk menjalankan sebuah aktifitas yang menyangkut dalam social dan pendidikan dalam masyarakat Bogor. Walaupun tempat

¹⁹ Wawancara dengan Pak Didi Hilman, Hari Sabtu 17-November-2018, Pukul 14:00 WIB,

yang ekstrim dan sulit untuk di jangkau seperti wilayah Bogor tersebut.

2. Sederhana, dari kata sederhana ini bahwasannya seorang tokoh yang saya bahas dalam penelitian skripsi ini adalah seorang tokoh yang sederhana, kenapa bisa dikatakan sederhana. Sebab K.H Sholeh Iskandar terlihat dari tempat tinggalnya sederhana, tidak menampakan kemewahan yang dimilikinya. Sederhana dalam bergaul, sederhana dalam segala hal. Namun walaupun K.H Sholeh Iskandar sederhana banyak orang-orang atau masyarakat yang senang dengan sosok beliau tersebut.
3. Tanpa Pamrih, K.H Sholeh Iskandar adlah tokoh yang Qonaah atau cukup dalam berbagai hal. Beliau dalam menjalankan aktivitasnya selalu mengharapkan keridhoan Allah SWT. Tanpa memikirkan balasan pamrih atau balasan pemberian materi dari orang lain. Beliau dalam melakukan dakwah, pengajian, mengajar dan berpolitik selalu ikhlas.

4. Taat terhadap gurunya, K.H Sholeh Iskandar adalah seorang yang taat. Bentuk ketaatannya itu ditunjukkan itu ditunjukkan melalui sikap dan tingkah laku beliau, saat masih hidup. Kehidupan beliau sangat berwarna. K.H Ahmad Sanusi adalah tokoh sekaligus guru beliau. Bentuk ketaatan K.H Sholeh Iskandar tersebut dirunjukkan kepada kedua orang tua sekaligus terhadap gurunya.
5. Sayang terhadap anak, cucu, keluarga dan masyarakatnya. K.H Sholeh Iskandar adalah sosok tokoh yang penyayang, sabar dan sosok yang menjadi panutan untuk keluarga. Baik panutan terhadap Istri, anak, cucu dan masyarakat yang pernah mengenal sosok beliau pada waktu itu. Sikap penyayang yang ditunjukkan oleh K.H Sholeh Iskandar terhadap keluarganya yaitu ketika hendak ingin tidur maka beliau selalu bercerita tentang aktifitasnya yang dijalankan selama seharian penuh. Beliau sayang terhadap muridnya, beliau bersikap tegas. Sebab dengan ketegasan, agar anak bisa menyerap pelajaran dengan baik dan

mudah. Dalam menyampaikan pengajian-penyajian yang dimiliki karakter yang berbeda dengan yang lainnya.

Catatan dari masyarakat K.H Sholeh Iskandar senantiasa Ikhlas dalam berbagai hal tanpa pamrih, Qanaah atau tidak aji mumpung, Tawaddu serta sederhana dalam pola hidup yang dijalankan oleh beliau. Royal dan taat kepada gurunya yaitu K.H Ahmad Sanusi, selain itu juga taat kepada gurunya, kepada anak, cucu dihormati, komitmen dan pendirian prinsip beliau.

Sosok K.H Sholeh Iskandar yang tak lain murid dari K.H Ahmad Sanusi pendiri pesantren cantayan di sukabumi memang tak sepopuler gurunya. Namun, semasa hidupnya K.H Sholeh Iskandar ini cukup berjasa dalam penyebaran Islam di Bogor. Kepedulian terhadap masyarakatnya sangat tinggi. K.H Sholeh Iskandar dianggap sosok yang tidak mengejar materi.²⁰

²⁰ Wawancara dengan Pak Ace Sumanta, Hari Sabtu 17-November-2018, Pukul 17:00 WIB,